
FRAGMENTASI KEAGAMAAN DAN DINAMIKA SOSIAL-BUDAYA ARAB PRA-ISLAM: REKONSTRUKSI SOSIOHISTORIS PERADABAN MEKKAH

Muhammad Alaika Rahim¹, Muhammad Rayya Akmal², Rasyid
Hidayatullah³

Uin Palangka Raya ^{1,2,3}

Email: muhammadalaikarahim@gmail.com¹, rasyidr413@gmail.com²,
muhrayyakmal@gmail.com³

ABSTRACT

The phenomenon of religious fragmentation and socio-cultural dynamics in pre-Islamic Mecca reveals a society far more complex than the oversimplified "Jahiliyyah" narrative, making it essential to examine for understanding the foundations of Islam's emergence. The sources of this study include the Qur'an, the Prophetic traditions, and scholarly literature that historically document the social, economic, and religious life of pre-Islamic Arabian society. The primary aim of this research is to reconstruct the relationship between diverse belief systems and Mecca's socio-economic structures, and to explain how their interaction shaped the trajectory of the civilization prior to Islam. Using a qualitative method grounded in library research and descriptive-historical analysis, the data were examined through document criticism, thematic reduction, and triangulation to produce a comprehensive and accountable interpretation. The findings show that the overlap between polytheistic practices, tribal dominance, intensive trade activity, and pervasive social inequality created a deep moral and spiritual unrest within society. This condition opened the way for the emergence of Islam as a system that introduced principles of justice, equality, and moral renewal for the Meccan community.

Keywords : Pre-Islamic Mecca, religious fragmentation, socio-cultural dynamics, sociohistorical reconstruction, civilizational transformation.

ABSTRAK

Fenomena fragmentasi keagamaan dan dinamika sosial-budaya di Mekkah pra-Islam menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu jauh lebih kompleks daripada gambaran "Jahiliyyah" yang selama ini disederhanakan, sehingga penting dikaji untuk memahami fondasi munculnya Islam. Sumber penelitian ini mencakup Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, dan literatur ilmiah yang secara historis

menggambarkan kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan Arab pra-Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah merekonstruksi hubungan antara keragaman keyakinan dengan struktur sosial dan ekonomi Mekkah, serta menjelaskan bagaimana interaksi tersebut membentuk arah perkembangan peradaban sebelum kedatangan Islam. Melalui metode kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis deskriptif-historis, data dianalisis dengan kritik sumber, reduksi tematik, dan triangulasi untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumpang tindih antara praktik politeisme, dominasi kesukuan, kegiatan perdagangan yang intensif, serta ketimpangan sosial yang meluas menciptakan kegelisahan moral dan spiritual yang mendalam. Situasi ini kemudian membuka ruang bagi hadirnya Islam sebagai ajaran yang membawa nilai keadilan, kesetaraan, dan pembaruan moral bagi masyarakat Mekkah.

Kata Kunci : Mekkah pra-Islam, fragmentasi keagamaan, dinamika sosial, rekonstruksi sosiohistoris, transformasi peradaban.

PENDAHULUAN

Dalam lanskap keilmuan kontemporer, penelaahan terhadap suatu peradaban senantiasa menuntut pendekatan yang holistik dan kontekstual, melampaui simplifikasi naratif demi menangkap kedalaman serta kompleksitas dinamika historisnya. Setiap fase sejarah, dengan segala kekhasan dan pergolakan internalnya, berperan sebagai fondasi esensial yang membentuk dan memengaruhi evolusi peradaban yang mengikutinya. Demikian pula halnya dengan kajian mengenai Jazirah Arab, terutama pada periode pra-Islam, yang secara fundamental menjadi titik tolak krusial dalam memahami genealogi dan transformasi sosioreligius yang monumental dengan kemunculan Islam. Namun, ironisnya, masa ini seringkali disederhanakan melalui label "Jahiliyah" atau "masa kebodohan", sebuah terminologi yang, jika ditelaah secara kritis, berpotensi mengaburkan kekayaan serta kompleksitas peradaban yang sesungguhnya telah berkembang di wilayah tersebut.¹

Peradaban pra-Islam di Jazirah Arab, khususnya di Mekkah, jauh dari gambaran monolitik yang sering digaungkan. Sebaliknya, ia merupakan sebuah mozaik yang sarat akan interaksi budaya yang dinamis, fragmentasi keagamaan yang beragam, serta dinamika sosial-politik yang membentuk karakteristik masyarakatnya secara unik. Untuk dapat menggali kedalaman dan menyingkap nuansa yang hakiki dari periode krusial ini, diperlukan suatu rekonstruksi sosiohistoris yang teliti dan kritis, yang berani melampaui stereotip konvensional

¹ Ahmad Zakky Yamani, "Penafsiran Kata *Jahiliyah* Dalam *Al-Qur'an* Menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Quthb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara *Tafsir Al-Azhar* Dan *Tafsir Fi Ḥilāl Qur'ān*)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10345/1/skripsi%20full.pdf>.

dan mampu mengapresiasi keragaman serta kemajuan yang telah ada. Oleh karena itu, penelitian mengenai peradaban Mekkah pra-Islam tidak hanya esensial untuk memahami latar belakang kemunculan Islam semata, melainkan juga berfungsi untuk menyajikan perspektif yang lebih adil, komprehensif, dan bernuansa terhadap salah satu persimpangan peradaban yang paling signifikan dalam sejarah dunia.²

Berbagai penelitian dari para cendekiawan di Indonesia telah berupaya membongkar kompleksitas peradaban Mekkah pra-Islam dari berbagai perspektif, menawarkan wawasan yang berharga. Khairul Amri, dalam karyanya "*Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam*", secara komprehensif menguraikan bahwa kondisi sosiohistoris bangsa Arab pra-Islam mencakup dimensi agama, ekonomi, politik, sosial, akidah, pemikiran, dan unsur kejiwaan yang keseluruhan operasionalisasinya berada di bawah "aturan jahiliyah", dengan sistem kesukuan dan perdagangan menjadi pilar utama.³ Senada dengan itu, Devi Puspita Sari, Dede Cahyadi, dan Muhammad Taufan Gunasri melalui artikel mereka "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam" turut menyumbangkan pemahaman bahwa budaya Arab Jahiliyah tidak hanya terbatas pada aspek sosial-politik dan ekonomi, melainkan juga mencakup bidang ilmu pengetahuan dan seni. Penelitian ini juga menyoroti adanya kelompok-kelompok yang mulai merasakan keresahan dan menunjukkan keinginan kuat untuk melepaskan diri dari keyakinan yang dianggap sesat, sebuah indikasi akan adanya pergolakan spiritual dan intelektual menjelang kemunculan Islam.⁴ Selanjutnya, Ahmad Zakky Yamani dalam "Penafsiran kata jahiliyah dalam Al-Qur'an menurut pandangan Hamka dan Sayyid Quthb" menyajikan analisis tentang bagaimana konsep jahiliyah dipahami dan ditafsirkan, memberikan wawasan tentang evolusi pemikiran mengenai periode ini.⁵ Kajian-kajian ini secara kolektif menegaskan bahwa periode Jahiliyah adalah masa transisi yang kompleks, di mana berbagai elemen budaya dan kepercayaan saling berinteraksi membentuk identitas peradaban yang unik sebelum era Islam.⁶

Fakta sosial menunjukkan bahwa masyarakat Mekkah pra-Islam memiliki

² Ahmad Zaenuri dkk., *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam; Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern* (2014).

³ Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 1-7, <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v2i1.42>.

⁴ Devi Puspita Sari, Muhammad Taufan Gunasri, Dede Cahyadi, "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyyah Pra-Islam," *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 2023, <https://doi.org/10.33050/cices.v9i1.2592>.

⁵ Ahmad Zakky Yamani, "Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Quthb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsīr Al-Azhar Dan Tafsīr Fī Zhilāl Qur'ān)." <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10345/1/SKRIPTI%20FULL.pdf>

⁶ Mursyidah Amriyah Al-Achsanah dkk., "Corak Agama dan Budaya Bangsa Arab saat Kehadiran Islam: Pengaruhnya bagi Transformasi Dakwah dan Peradaban Islam," *INTELEKSIJA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 7, no. 1 (2025): 155-74, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i1.330>.

struktur yang sangat kompleks dan dinamis. Secara politik, kekuasaan terdistribusi secara fragmentaris di antara berbagai kabilah dan suku, membentuk sebuah sistem yang seringkali diwarnai oleh loyalitas kesukuan (ashabiyyah) yang kuat dan potensi konflik yang inheren, meskipun mekanisme ini juga berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dan stabilitas relatif. Struktur sosial pada masa itu menempatkan faktor keturunan dan hierarki sosial sebagai penentu status yang kuat dalam masyarakat.⁷ Aspek ekonomi Mekkah sangat bergantung pada perdagangan jarak jauh, memposisikannya sebagai pusat komersial strategis yang menghubungkan rute dagang utama dari Yaman hingga Suriah. Keberadaan Kakbah sebagai pusat ziarah keagamaan bukan hanya menjadi daya tarik spiritual, tetapi juga turut mendukung posisi Mekkah sebagai simpul ekonomi dan sosial yang vital, menarik peziarah dan pedagang dari berbagai penjuru. Di samping itu, dalam konteks keyakinan, meskipun politeisme dengan penyembahan berhala merupakan praktik yang luas, masyarakat Arab juga mengenal adanya praktik moral dan tatanan masyarakat yang, meskipun dianggap "rusak" dalam perspektif Islam, menunjukkan adanya norma-norma tertentu yang mengatur kehidupan sosial pada zaman tersebut. Diversitas ini diperkuat oleh keberadaan elemen-elemen keyakinan lainnya, seperti tradisi monoteistik hanifiyah yang tersebar di kalangan tertentu, yang menambah kompleksitas lanskap spiritual pra-Islam. Namun, sisi lain dari dinamika sosial ini juga memperlihatkan adanya ketidakseimbangan, di mana kaum kaya dan bangsawan adalah pemegang kekuasaan yang makmur, sementara kaum miskin dan lemah seringkali terabaikan, bahkan cenderung menolak sedekah dan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung.⁸

Meskipun berbagai studi telah mengupas aspek-aspek individual dari peradaban Arab pra-Islam, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam upaya merekonstruksi secara komprehensif bagaimana fragmentasi keagamaan dan dinamika sosial-budaya di Mekkah saling berinteraksi, memengaruhi, dan membentuk identitas peradaban tersebut secara sosiohistoris.⁹ Banyak penelitian cenderung memisahkan analisis keyakinan dari struktur sosial, atau sebaliknya, sehingga meninggalkan celah dalam pemahaman tentang interkoneksi sistematis dan timbal balik antara keduanya. Oleh karena itu, permasalahan sentral yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fragmentasi keagamaan dan dinamika sosial-budaya di Mekkah pra-Islam dapat direkonstruksi secara

⁷ Rahmadani Rahmadani dkk., "Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 6 (2024): 1222-32, <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>.

⁸ Mochamad Syawie, "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial," *Sosio Informa* 16, no. 3 (2011), <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.47>.

⁹ gusniarti Nasution Dkk., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam," *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial* 1, no. 01 (2022): 85-101, <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>.

sosiohistoris, serta bagaimana pola-pola interaksi dan transformasi di antara keduanya secara integral membentuk peradaban Mekkah sebelum kedatangan Islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan rekonstruksi sosiohistoris peradaban Mekkah pra-Islam dengan menelusuri akar-akar fragmentasi keagamaan dan menganalisis secara mendalam dinamika sosial-budaya yang melingkupinya. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan yang beragam berinteraksi secara kompleks dengan struktur kesukuan, sistem ekonomi, dan praktik-praktik sosial lainnya, serta bagaimana interaksi multidimensional ini memengaruhi evolusi dan karakter masyarakat Mekkah. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan sosiohistoris yang terintegrasi, yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena fragmentasi keagamaan dan dinamika sosial-budaya secara terpisah, tetapi juga mengkaji interkoneksi sistematis dan timbal balik di antara keduanya dalam membentuk lanskap peradaban Mekkah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik, mendalam, dan bernuansa mengenai kompleksitas peradaban Mekkah sebelum kedatangan Islam, sekaligus mengisi kekosongan literatur yang berfokus pada sintesis aspek-aspek ini secara sistematis dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan menelusuri dan menganalisis sumber-sumber tertulis guna merekonstruksi dinamika sosial serta fragmentasi keagamaan masyarakat Arab pra-Islam secara sosiohistoris. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan konteks peristiwa sejarah melalui kajian teks yang mendalam. Sebagaimana dikemukakan Moleong, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman realitas sosial berdasarkan konteks historis dan budaya yang melingkupinya.¹⁰

Data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang memuat keterangan historis tentang kondisi masyarakat Arab sebelum Islam, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, dan sistem kepercayaan pada masa Jahiliyah. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai dasar utama dalam merekonstruksi gambaran kehidupan masyarakat Mekkah pra-Islam secara faktual dan kontekstual. Adapun sumber sekunder terdiri atas berbagai literatur ilmiah, buku, dan artikel akademik yang menafsirkan serta menganalisis fenomena sosial-budaya dan keagamaan Arab pra-Islam berdasarkan sumber-sumber primer tersebut.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan historis-

¹⁰ Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian kualitatif*, Revisi (Rosda, 2019), <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208343/metodologi-penelitian-kualitatif>.

interpretatif, yakni dengan mendeskripsikan data yang ditemukan lalu menafsirkannya dalam konteks sejarah masyarakat pra-Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Sirajuddin.¹¹ Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan kritik dokumen untuk menilai keaslian serta kredibilitas informasi sesuai dengan prinsip penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan Sjamsuddin.¹² Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara fragmentasi keagamaan dan dinamika sosial-budaya masyarakat Mekkah pra-Islam, serta relevansinya terhadap proses pembentukan peradaban Islam awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra-Islam: Fondasi Peradaban Mekkah

Mekkah, sebagai pusat peradaban pra-Islam yang menjadi fokus penelitian ini, tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografis dan ekonominya yang unik. Terletak di jalur perdagangan internasional yang strategis, Mekkah menjadi simpul vital yang menghubungkan rute dagang utama dari Yaman di selatan hingga Suriah di utara. Posisi geografis ini secara fundamental membentuk karakter ekonomi Mekkah yang sangat bergantung pada perdagangan jarak jauh, menjadikannya pusat komersial yang dinamis dan *melting pot* berbagai pengaruh budaya. Keberadaan Ka'bah sebagai pusat ziarah keagamaan bukan hanya menjadi daya tarik spiritual, tetapi juga turut mendukung posisi Mekkah sebagai simpul ekonomi dan sosial yang vital, menarik peziarah dan pedagang dari berbagai penjuru. Kondisi geografis Mekkah yang berada di jalur perdagangan penting telah menjadikannya kota yang ramai dan kaya, yang pada gilirannya memengaruhi struktur sosial dan kebudayaannya. Topografi Mekkah yang tandus justru mendorong masyarakatnya untuk mengembangkan sektor perdagangan sebagai tulang punggung ekonomi, yang kemudian membentuk karakteristik urban dan kosmopolitan kota tersebut.¹³

Struktur sosial dan politik masyarakat pra-Islam di Mekkah diatur oleh sistem kabilah dan kesukuan yang kuat, di mana *ashabiyah* (solidaritas kelompok) memegang peranan sentral. Hierarki sosial terbentuk berdasarkan garis keturunan, kekayaan, dan kekuatan kabilah. Sistem ini memengaruhi segala aspek kehidupan, mulai dari aliansi politik hingga konflik antar suku. Secara politik, kekuasaan

¹¹ Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd., *Analisis Data Kualitatif* (Pustaka Ramadhan, 2017), <https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf>.

¹² Helius Sjamsuddin, *Buku Metodologi Sejarah* (Penerbit Ombak, 2020), <https://www.scribd.com/document/631766797/1-Buku-Metodologi-Sejarah-Helius-Sjamsuddin-pdf-pdf>.

¹³ Dr. Siti Zubaidah, M.Ag., *Sejarah Peradaban Islam* (Perdana Publishing, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/1562/1/Buku%20SPI.pdf>.

terdistribusi secara fragmentaris di antara berbagai kabilah dan suku, membentuk sebuah sistem yang seringkali diwarnai oleh loyalitas kesukuan yang kuat dan potensi konflik yang inheren, meskipun mekanisme ini juga berfungsi sebagai penjaga keseimbangan dan stabilitas relatif. Struktur sosial pada masa itu menempatkan faktor keturunan dan hierarki sosial sebagai penentu status yang kuat dalam masyarakat. Kondisi sosiohistoris bangsa Arab pra-Islam secara komprehensif mencakup dimensi agama, ekonomi, politik, sosial, akidah, pemikiran, dan unsur kejiwaan yang keseluruhan operasionalisasinya berada di bawah "aturan jahiliyah", dengan sistem kesukuan dan perdagangan menjadi pilar utama. Pentingnya ikatan kesukuan sebagai fondasi tatanan sosial dan politik di Jazirah Arab juga telah digarisbawahi, di mana kehormatan individu dan kelompok sangat bergantung pada kekuatan dan reputasi kabilahnya.¹⁴

Istilah "Jahiliyah" seringkali disalahpahami sebagai periode kebodohan total. Namun, pada kenyataannya, masyarakat pra-Islam memiliki karakter budaya, tradisi, dan norma-norma yang melandasi perilaku mereka. Meskipun terdapat praktik-praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti perbudakan dan diskriminasi gender, ada pula nilai-nilai luhur seperti keberanian, kemurahan hati, dan kesetiaan yang dipegang teguh. Rekonstruksi sosiohistoris ini akan menelaah kompleksitas moralitas Jahiliyah, bukan sekadar label simplistik. Budaya Arab Jahiliyah tidak hanya terbatas pada aspek sosial-politik dan ekonomi, melainkan juga mencakup bidang ilmu pengetahuan dan seni.¹⁵ Analisis mengenai bagaimana konsep *jahiliyah* dipahami dan ditafsirkan memberikan wawasan tentang evolusi pemikiran terhadap periode tersebut. Namun, di sisi lain, dinamika sosial pada masa itu memperlihatkan adanya ketimpangan, di mana kaum kaya dan bangsawan menikmati kemakmuran serta kekuasaan, sementara kaum miskin dan lemah sering terabaikan bahkan sebagian kalangan enggan memberikan sedekah atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan.¹⁶ Kondisi ini secara implisit digambarkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang mengkritik perilaku kaum musyrikin yang enggan berbagi kekayaan, seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Muthaffifin ayat 1-3:

¹⁴ Edi Darmawijaya, "Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam," *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 132-51, <https://doi.org/10.22373/t.v1i1.1366>.

¹⁵ Devi Puspita, Sari,Muhammad Taufan Gunasri, Dede Cahyadi, "Kombinasi Budaya Dan Kepercayaan Arab Jahiliyah Pra-Islam," *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 2023, <https://doi.org/10.33050/cices.v9i1.2592>.

¹⁶ Ahmad Zakky Yaman, "Penafsiran Kata Jahiliyah Dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Hamka Dan Sayyid Quthb Dan Implementasinya Dengan Konteks Saat Ini (Studi Komparatif Antara Tafsīr Al-Azhar Dan Tafsīr Fī Ḥilāl Qur'ān)."

وَيَلُولُ لِلْمَطْفَفِينَ لِلَّذِينَ إِذَا أَكْتَلُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۚ وَإِذَا كَلُوْهُمْ أَوْ وَزَّوْهُمْ يَخْسِرُونَ ۚ

Artinya: "Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi." (QS. Al-Muthaffifin [83]: 1-3).

Meskipun ayat ini secara khusus berbicara tentang kecurangan dalam timbangan, pesan moral yang terkandung di dalamnya mencerminkan mentalitas ketidakadilan dan eksploitasi yang meluas dalam masyarakat pra-Islam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pada masa Jahiliyah, orientasi terhadap keuntungan materi sering kali mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan dan empati sosial. Dengan demikian, kajian terhadap konsep *Jahiliyah* dan refleksinya dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa periode tersebut merupakan masa transisi yang kompleks, ketika berbagai elemen budaya, sosial, dan kepercayaan saling berinteraksi membentuk identitas peradaban Arab sebelum kedatangan Islam.¹⁷

Fragmentasi Keagamaan di Mekkah Pra-Islam: Mozaik Kepercayaan yang Kompleks

Masyarakat Mekkah pra-Islam tidak menganut satu sistem kepercayaan yang monolitik, melainkan sebuah mozaik kepercayaan yang kompleks dan terfragmentasi. Mayoritas masyarakat menganut politeisme dengan penyembahan berhala sebagai praktik utamanya. Ka'bah, yang kemudian menjadi kiblat umat Islam, pada masa itu dipenuhi dengan berbagai berhala suku. Pembahasan akan mencakup bentuk, fungsi, dan struktur religius dari praktik penyembahan berhala ini, serta bagaimana hal itu terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁸ Al-Qur'an sendiri banyak mengisahkan tentang praktik penyembahan berhala ini, seperti dalam Surah An-Najm ayat 19-20 yang menyebutkan berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّهَ وَالْعَزِيزَ وَمَنْوَةَ الْثَالِثَةِ الْأُخْرَى

Artinya: "Apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (dua berhala) al-Lata dan al-'Uzza, serta Manata (berhala) ketiga yang lain (sebagai anak-anak perempuan Allah yang kamu sembah)?" (QS. An-Najm [53]: 19-20).

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan keberadaan dan pentingnya berhala-berhala tersebut dalam kepercayaan masyarakat Mekkah. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan gambaran historis mengenai akar penyembahan berhala yang telah

¹⁷ Nurudin Muhammad Iqbal, "Karakter Jahiliyah Dalam Alquran Dan Kontekstualisasinya Pada Masyarakat Kontemporer" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsa.ac.id/43528/>.

¹⁸ rizka Damayanty Dan Ellya Roza Ellya Roza, "Sistem Kepercayaan Paganisme Masyarakat Arab Pra Islam," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024): 83-96, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i1.2734>.

berlangsung sejak masa Nabi Nuh AS. Hal ini menunjukkan bahwa praktik politeisme bukanlah fenomena baru yang muncul di Jazirah Arab, melainkan bagian dari kecenderungan spiritual manusia yang telah lama menyimpang dari ajaran tauhid.¹⁹ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT pada surah *Nuh* ayat 23:

وَقَالُوا لَا تَذَرْنَ الْهَمَكْمَ وَلَا تَذَرْنَ وَدًا وَلَا سُوَاعًا هُ وَلَا يَغُوثَ وَيَعْوَقَ وَنَسَرًا

Artinya: "Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr". (QS. Nuh [71]: 23).

Di samping politeisme, terdapat pula elemen-elemen monoteistik dari kepercayaan Samawi seperti Hanifiyah, Yahudi, dan Nasrani. Keberadaan pengikut Hanifiyah, yang meyakini satu Tuhan tanpa menyekutukan-Nya, menunjukkan adanya kerinduan spiritual akan kebenaran. Interaksi antara tradisi keagamaan yang berbeda ini menciptakan lanskap spiritual yang kaya dan seringkali tegang. Diversitas ini diperkuat oleh keberadaan elemen-elemen keyakinan lainnya, seperti tradisi monoteistik hanifiyah yang tersebar di kalangan tertentu, yang menambah kompleksitas lanskap spiritual pra-Islam. Meskipun politeisme dominan, benih-benih monoteisme telah ada melalui ajaran Hanifiyah yang diwarisi dari Nabi Ibrahim. Keberadaan komunitas Yahudi dan Nasrani di beberapa wilayah Jazirah Arab juga turut mewarnai corak keagamaan masyarakat, meskipun pengaruhnya di Mekkah tidak sekuat di wilayah lain.²⁰

Keterkaitan antara agama dan ekonomi juga sangat erat di Mekkah pra-Islam. Institusi keagamaan seperti Ka'bah, ritual ziarah, dan kumpulan suku-suku yang datang untuk menyembah di sana tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi sekaligus berfungsi sebagai pusat sosial dan komersial. Keberadaan Ka'bah sebagai pusat keagamaan menarik jamaah dari berbagai penjuru Jazirah Arab, sehingga menjadikan Mekkah sebagai tempat yang strategis bagi perdagangan. Kaum pengelola (terutama Quraysh) memanfaatkan posisi mereka sebagai penjaga Ka'bah untuk mengatur karavan dagang besar yang berangkat dua kali setahun, ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas, sehingga aktivitas ekonomi dan ritual keagamaan berjalan paralel. Dengan demikian, musim ziarah dan jalur dagang memperkuat status Mekkah sebagai pusat finansial dan komersial yang signifikan di Jazirah Arab pra-Islam, sekaligus menjadi landasan ekonomi bagi kehidupan sosial masyarakat.

Menjelang munculnya Islam, muncul pula keresahan moral dan spiritual di

¹⁹ Muhammad Thaib Muhammad, "Kisah Nuh A.S Dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, *Al- muashirah*, advance online publication, 2017, <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v14i2.3013>.

²⁰ Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Yayasan Pusaka Riau, 2013), <https://repository.uin-suska.ac.id/10391/1/Sejarah%20Peradaban%20Islam.pdf>.

tengah keragaman kepercayaan termasuk pluralitas penyembahan berhala, praktik ketidakadilan sosial, dan ketimpangan ekonomi. Ketidakpuasan terhadap praktik-praktik politeistik dan disparitas sosial ini justru memunculkan kerinduan akan kebenaran spiritual dan keadilan sosial yang lebih mendasar. Banyak individu (meskipun tidak semua) mulai mempertanyakan sistem keyakinan tradisional dan tatanan sosial-ekonomi yang timpang, hal itu membuka ruang bagi penyebaran ajaran Islam yang menawarkan solusi sosial-spiritual holistik. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa penerimaan Islam bukan hanya soal keimanan, tetapi juga respon terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang menuntut reformasi.²¹

Dinamika Sosial-Budaya Mekkah Pra-Islam: Transformasi Menuju Era Baru

Dinamika sosial dan mobilitas ekonomi di Mekkah pra-Islam menunjukkan suatu struktur masyarakat yang sangat kompleks dan sarat interaksi antarkabilah. Hubungan antar-suku tidak hanya ditandai oleh konflik dan rivalitas, tetapi juga melibatkan kerja sama strategis dalam bidang perdagangan, perjanjian perlindungan, serta aliansi yang melampaui garis kesukuan. Perdagangan menjadi poros utama aktivitas ekonomi, menciptakan pola mobilitas sosial yang memungkinkan sebagian individu atau kelompok memperoleh posisi sosial baru melalui akumulasi kekayaan. Munculnya kelas pedagang kaya di tengah masyarakat yang masih sangat berpegang pada struktur kesukuan menunjukkan adanya perubahan sosial yang dinamis, meskipun penentuan status tetap ditopang oleh nasab dan kekuatan kabilah. Dalam konteks ini, sistem perdagangan kafilah Quraisy yang terorganisir dengan baik berfungsi bukan hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai instrumen politik dan identitas kolektif masyarakat Mekkah.²²

Selain dinamika ekonomi, aspek intelektual masyarakat pra-Islam juga berkembang melalui tradisi lisan yang kuat. Meskipun tidak terdapat sistem pendidikan formal, syair menjadi medium utama untuk mentransmisikan nilai-nilai, sejarah, etika, dan kehormatan kabilah. Para penyair memegang status penting sebagai penjaga memori kolektif masyarakat. Pasar Ukaz menjadi pusat pertemuan tahunan tempat para penyair dari berbagai kabilah menampilkan kemampuan sastra mereka, memperlihatkan betapa strategisnya kedudukan syair dalam membangun struktur identitas dan kohesi sosial. Syair menjadi *diwan al- 'Arab*, sebuah "arsip" yang mendokumentasikan genealogis, perang antar-suku, kisah

²¹ Philip Khuri Hitti, *The Arabs: A Short History* (Regnery Publishing, 1996), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BHvKrTYVqJoC&oi=fnd&pg=PR7&dq=++Philip+Khuri+Hitti,+The+Arabs;+A+Short+History+\(Regnery+Publishing,+1996\).&ots=l-P872LL97&sig=_fSFUmgHC2S02Gi0tgvwpIY8SiM&redir_esc=y#v=onepage&q=Philip%20Khuri%20Hitti%20The%20Arabs%3A%20A%20Short%20History%20\(Regnery%20Publishing%2C%201996\).&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BHvKrTYVqJoC&oi=fnd&pg=PR7&dq=++Philip+Khuri+Hitti,+The+Arabs;+A+Short+History+(Regnery+Publishing,+1996).&ots=l-P872LL97&sig=_fSFUmgHC2S02Gi0tgvwpIY8SiM&redir_esc=y#v=onepage&q=Philip%20Khuri%20Hitti%20The%20Arabs%3A%20A%20Short%20History%20(Regnery%20Publishing%2C%201996).&f=false).

²² Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 1-7, <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v2i1.42>.

kepahlawanan, dan pandangan moral masyarakat Arab pra-Islam. Beberapa penelitian modern menunjukkan bahwa konsistensi tradisi sastra lisan ini turut berperan besar dalam pelestarian sejarah sosial Arab sebelum lahirnya Islam, sehingga menjadikannya sumber primer dalam memahami struktur budaya pada masa tersebut.²³

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Mekkah juga menimbulkan ketimpangan sosial yang signifikan. Kesenjangan antara kaum elit yang kaya dan lapisan bawah masyarakat menciptakan ketegangan moral dan sosial, yang pada gilirannya memicu kritik terhadap tatanan yang ada. Kaum miskin dan lemah seringkali terabaikan, bahkan cenderung menolak sedekah dan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung, menunjukkan adanya krisis moral dalam masyarakat.²⁴ Fenomena ini digambarkan dalam beberapa hadis, salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ الْمِسْكِينُ الَّذِي تَرَدَّدَهُ التَّمَرَّةُ
وَالشَّنَرَاتِ، وَلَا الْلَّثْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنَّىٰ يُغْنِيهُ، وَلَا يَنْعَطِنُ لَهُ فَيُنَاصِدَقُ عَلَيْهِ، وَلَا يَقُومُ
فَيَسَّالُ النَّاسَ»

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang miskin itu bukanlah orang yang (ketika meminta) diberi satu atau dua butir kurma, atau satu atau dua suap makanan. Akan tetapi, orang miskin itu adalah orang yang tidak memiliki kecukupan yang dapat mencukupinya, dan tidak ada yang menyadarinya sehingga ia diberi sedekah, serta ia tidak berdiri untuk meminta-minta kepada manusia." (HR. Bukhari no. 1479)

Hadis tersebut bukan hanya menjelaskan definisi miskin dalam perspektif Islam, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai situasi sosial Mekkah pra-Islam yang mana pada saat itu kelompok miskin terabaikan, tidak diperhatikan, dan tersembunyi di balik kemerahan aktivitas ekonomi kota. Ketimpangan inilah yang melahirkan krisis moral, spiritual, dan etika sosial di tengah masyarakat Quraisy. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjadi faktor yang mempersiapkan masyarakat Mekkah untuk menerima ajaran Islam yang menekankan keadilan, kepedulian sosial, dan kesetaraan manusia. Menjelang hadirnya Islam, mulai muncul gelombang pencarian moral dan spiritual, terutama di tengah individu-individu yang menyadari ketidakadilan tatanan sosial yang ada. Kesadaran baru ini

²³ Nur Anisah Hasibuan dkk., "Tradisi Kesusastraan Dalam Masyarakat Arab Yang Menjadi Pola Dasar Penulisan Sejarah Historiografi Arab Pra Islam," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 5, no. 01 (2024): 58–73, <https://doi.org/10.22515/Isnad.v5i01.8496>.

²⁴ Eep Saepuloh dkk., "Pemikiran Dan Peradaban: Arab Pra-Islam Dan Munculnya Peradaban Pada Masa Nabi Muhammad Saw," *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025), <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/2015>.

membentuk pergolakan intelektual dan batin yang kemudian menjadi landasan bagi perubahan besar yang dibawa oleh wahyu. Secara keseluruhan, dinamika sosial-budaya Mekkah pra-Islam memperlihatkan sebuah masyarakat yang berada pada titik kritis yaitu maju dalam perdagangan, kaya dalam tradisi lisan, tetapi timpang dalam keadilan sosial dan rapuh dalam spiritualitas. Kompleksitas inilah yang menjadi konteks historis penting bagi lahirnya transformasi besar menuju era baru yang kemudian terbentuk dengan kedatangan Islam.²⁵

Rekonstruksi Sosiohistoris: Interaksi Agama dan Sosial-Budaya dalam Membentuk Peradaban Mekkah

Rekonstruksi sosiohistoris peradaban Mekkah pra-Islam menunjukkan adanya dialektika yang erat antara sistem keagamaan dan struktur sosial masyarakat. Praktik keagamaan, baik politeistik maupun monoteistik, secara signifikan memengaruhi struktur sosial masyarakat Mekkah dan sebaliknya. Penyembahan berhala, misalnya, seringkali terkait erat dengan kekuasaan kabilah tertentu, di mana setiap kabilah memiliki berhala pelindungnya sendiri. Ini menciptakan hubungan simbiotik antara kekuatan politik dan legitimasi keagamaan. Di sisi lain, nilai-nilai *ashabiyah* memengaruhi interpretasi dan praktik keagamaan, di mana loyalitas suku dapat mendominasi loyalitas spiritual. Interaksi ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga kekuatan sosial yang membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Studi secara mendalam telah menganalisis bagaimana struktur kesukuan dan praktik keagamaan politeistik saling menguatkan, di mana setiap kabilah memiliki dewa pelindungnya sendiri, sehingga mengintegrasikan agama ke dalam identitas kesukuan.²⁶

Dinamika menuju transformasi spiritual yang membuka jalan bagi hadirnya Islam dapat dipahami sebagai respons terhadap krisis keagamaan dan moral yang melanda Mekkah pra-Islam. Ketidakpuasan terhadap politeisme yang tidak lagi memberikan jawaban atas persoalan sosial dan spiritual, ditambah dengan ketimpangan ekonomi yang merajalela, menciptakan kekosongan yang siap diisi oleh ajaran baru. Krisis ini menjadi katalisator bagi perubahan sosial yang signifikan, mempersiapkan masyarakat untuk menerima ajaran Islam yang menawarkan solusi komprehensif terhadap masalah-masalah tersebut. Keresahan spiritual dan moral yang melanda masyarakat pra-Islam merupakan faktor penting yang membuka jalan bagi penerimaan ajaran Islam yang menawarkan solusi holistik terhadap permasalahan sosial dan keagamaan.

Lebih jauh, rekonstruksi ini juga menyoroti peran penting individu-individu

²⁵ Khairunisa Azzahra dkk., "Gerakan Sosial Keagamaan Dan Politik Era Mekkah: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 918–26, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1663>.

²⁶ William Montgomery 1909-2006 Watt, *Muhammad at Mecca* (Clarendon Press, 1953), <https://ixtheo.de/Record/1154302849>.

yang, meskipun minoritas, mulai mempertanyakan status quo dan mencari jalan spiritual yang lebih otentik. Tokoh-tokoh seperti Waraqah bin Naufal, yang dikenal sebagai seorang Hanif dan memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci sebelumnya, menjadi simbol dari pencarian kebenaran di tengah dominasi politeisme.²⁷ Keberadaan mereka menunjukkan bahwa benih-benih monoteisme dan kerinduan akan keadilan sosial telah ada jauh sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. Peran para hanif ini, meskipun tidak terorganisir secara formal, memberikan landasan intelektual dan spiritual bagi masyarakat untuk menerima pesan tauhid yang dibawa oleh Islam. Mereka adalah jembatan antara tradisi lama dan era baru, menunjukkan bahwa transformasi besar seringkali diawali oleh pemikiran kritis dan keberanian individu.²⁸

Pada akhirnya, peradaban Mekkah menjelang kedatangan Islam dicirikan oleh kompleksitas dan dinamisme yang jauh dari gambaran "Jahiliyah" yang simplistik. Ia adalah masyarakat yang secara ekonomi maju berkat perdagangan, secara sosial terstruktur oleh sistem kabilah yang kuat namun juga rentan konflik, dan secara keagamaan fragmentaris dengan dominasi politeisme namun juga diwarnai oleh elemen-elemen monoteistik.²⁹ Adanya ketimpangan sosial dan krisis moral menunjukkan bahwa masyarakat ini berada dalam fase transisi, mencari tatanan baru yang lebih adil dan bermakna. Ini adalah peradaban yang kaya akan tradisi lisan dan sastra, namun juga menghadapi tantangan internal yang besar, yang pada akhirnya akan dijawab oleh kedatangan Islam. Rekonstruksi ini memberikan gambaran yang lebih nuansa tentang kompleksitas peradaban Mekkah, menantang stereotip konvensional dan menegaskan bahwa periode pra-Islam adalah fondasi penting bagi pemahaman Islam itu sendiri.³⁰

KESIMPULAN

Rekonstruksi sosiohistoris Mekkah pra-Islam menunjukkan bahwa masyarakat pada masa tersebut memiliki struktur sosial, budaya, dan keagamaan yang jauh lebih kompleks daripada gambaran "Jahiliyah" yang sering disederhanakan. Fragmentasi keagamaan dengan dominasi politeisme, keberadaan tradisi hanifyah,

²⁷ Khairulnazrin Nasir, "Politeisme Menurut Deskripsi Al-Quran: Suatu Pembicaraan Historikal," *Islamiyat* 43, no. 1 (2020): 151–62, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-13>.

²⁸ Muhammad Yakub, "Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>.

²⁹ Mursyidah Amiryah Al-Achsanah dkk., "Corak Agama dan Budaya Bangsa Arab saat Kehadiran Islam: Pengaruhnya bagi Transformasi Dakwah dan Peradaban Islam," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 7, no. 1 (2025): 155–74, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i1.330>.

³⁰ Ilal Fajri Dkk., "Peradaban Pra Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *Analysis* 2, No. 2 (2024): 441–48. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1065>

serta jejak pengaruh Yahudi dan Nasrani memperlihatkan bahwa Mekkah merupakan ruang spiritual yang plural dan dinamis, sementara sistem kesukuan yang kuat membentuk hierarki sosial, pola kekuasaan, dan loyalitas tribalistik yang mendominasi kehidupan masyarakat. Secara ekonomi, Mekkah berkembang sebagai pusat perdagangan internasional sekaligus penjaga Ka'bah, tetapi kemajuan ini diiringi ketimpangan sosial yang tajam antara elite Quraisy dan kelompok lemah, memunculkan krisis moral dan spiritual yang semakin meluas. Tradisi lisan dan budaya menunjukkan bahwa masyarakat pra-Islam memiliki warisan intelektual yang kaya, meski belum terstruktur secara formal. Seluruh dinamika ini memperlihatkan bahwa Mekkah berada dalam fase transisi: maju secara ekonomi, kuat secara sosial-kabilah, namun rapuh secara moral. Kondisi inilah yang menciptakan kebutuhan kolektif akan tatanan nilai baru, sehingga membuka jalan bagi Islam hadir sebagai sistem keagamaan dan sosial yang menegakkan keadilan, kesetaraan, serta pembaruan moral bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Achsanah, M. A., Wijaya, M. W., Solikhah, N. L., & Basyir, K. (2025). Corak agama dan budaya bangsa Arab saat kehadiran Islam: Pengaruhnya bagi transformasi dakwah dan peradaban Islam. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 7(1), 155–174. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v7i1.330>

Amri, K. (2022). Sosiohistoris masyarakat Arab pra Islam. *Mumtaz - Education Management and Islamic Studies*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v2i1.42>

Azzahra, K., Harahap, N. I., Triansyah, H., & Marzuki. (2025). Gerakan sosial keagamaan dan politik era Mekkah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 918–926. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1663>

Damayanty, R., & Roza, E. (2024). Sistem kepercayaan paganisme masyarakat Arab pra Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(1), 83–96. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v8i1.2734>

Darmawijaya, E. (2017). Stratifikasi sosial, sistem kekerabatan dan relasi gender masyarakat Arab pra Islam. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 6(2), 132–151. <https://doi.org/10.22373/t.v1i1.1366>

Fajri, I., Jamiat, A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Peradaban pra Islam dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Analysis*, 2(2), 441–448.

Hasibuan, N. A., Chainago, D. M., & Hakim, L. (2024). Tradisi kesusastraan dalam masyarakat Arab yang menjadi pola dasar penulisan sejarah historiografi Arab pra Islam. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(01), 58–73. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i01.8496>

Hitti, P. K. (1996). *The Arabs: A short history*. Regnery Publishing. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BHvKrTYVqJoC>

Iqbal, N. M. (2020). *Karakter jahiliyah dalam Alquran dan kontekstualisasinya pada masyarakat kontemporer* [Skripsi sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/43528/>

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Rosda. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208343/metodologi-penelitian-kualitatif>

Muhammad, M. T. (2017). Kisah Nuh A.S dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Muashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 14(2). <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v14i2.3013>

Nasir, K. (2020). Politeisme menurut deskripsi Al-Quran: Suatu pembicaraan historikal. *Islamiyyat*, 43(1), 151–162. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-13>

Nasution, G., Jannati, N., Pama, V. I., & Khadir, E. (2022). Situasi sosial keagamaan masyarakat Arab pra Islam. *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1(01), 85–101. <https://doi.org/10.24014/tsaqifa.v1i1.16541>

Nasution, S. (2013). *Sejarah peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/10391/1/Sejarah%20Peradaban%20Islam.pdf>

Rahmadani, R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. T. (2024). Studi sistem-sistem kebudayaan masyarakat Arab pra Islam. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 1222–1232. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>

Saepuloh, E., Satmita, G. P., Permata, G. I., Masripah, Zuhri, M. T., & Munawaroh, N. (2025). Pemikiran dan peradaban: Arab pra-Islam dan munculnya peradaban pada masa Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/2015>

Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan. <https://eprints.unm.ac.id/14856/1/ANALISIS%20DATA%20KUALITATIF.pdf>

Sari, D. P., Gunasri, M. T., & Cahyadi, D. (2023). Kombinasi budaya dan kepercayaan Arab jahiliyyah pra-Islam. *CICES (Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science)*, 9(1). <https://doi.org/10.33050/cices.v9i1.2592>

Sjamsuddin, H. (2020). *Buku metodologi sejarah*. Penerbit Ombak. <https://www.scribd.com/document/631766797/>

Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan kesenjangan sosial. *Sosio Informa*, 16(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.47>

Watt, W. M. (1953). *Muhammad at Mecca*. Clarendon Press. <https://ixtheo.de/Record/1154302849>

Yakub, M. (2019). Islam dan solidaritas sosial: Perkembangan masyarakat Islam periode Madinah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>

Yamani, A. Z. (2019). *Penafsiran kata jahiliyah dalam Al-Qur'an menurut pandangan Hamka dan Sayyid Quthb dan implementasinya dengan konteks saat ini (Studi*

komparatif antara Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Fī Ḥilāl Qur'ān [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10345/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>

Zaenuri, A., Wahyudi, D., & Pratama, I. (2014). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam; dari masa klasik, tengah, hingga modern.*

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah perdaban Islam.* Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/1562/1/Buku%20SPI.pdf>